

**Analisis Framing Pemberitaan Kontroversi Pengaturan Pengeras
Suara Masjid Pada Media Online Detik.Com Dan
Republika.Co.Id**

Nancy Alicia Nelwan, Julius Lodewijk Kaunang Randang, Leviane Jackelin Hera
Lotulung
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia
Email : nelwannancyy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the news framing, in the online media Detik.com and Republika.co.id, regarding the controversy over the arrangement of mosque loudspeakers. This study uses a descriptive qualitative approach to describe an object of research based on its characteristics. The theory of analysis used in this study is the model of Robert N. Entman. There are four tools of this framing analysis model, namely Define Problems, how events or issues are viewed as problems. Diagnoses Causes, what is the cause of the problem. Make Moral Judgment, what moral values are given to solve the problem. Treatment Recommendation, what solutions are offered to solve the problem. The results of this study show, 1) In defining the problem, Detik sees this as a moral problem. While Republika sees it as a political problem. 2) Detik looks at the causes of the problem of the Controversy over the Arrangement of Mosque Loudspeakers, namely the party who built the narrative of the Minister of Religion comparing mosque loudspeakers and dogs barking. Republika sees the cause of the controversy as the Minister of Religion's statement which analogized the toa of a mosque to the barking of a dog. 3) The moral value that Detik offers is for the public to be more careful in understanding the statement of the Minister of Religion. Republika offers that analogizing the toa of a mosque with a dog barking can open up a variety of perceptions. 4) The solution offered by Detik is that the use of mosque loudspeakers is not prohibited. Republika offers a solution, namely that public officials must improve the narrative conveyed to the public.

Keywords: Framing Analysis, Reporting, Mosque Loudspeakers, Controversy.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

³ Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *framing* pemberitaan, di media online Detik.com dan Republika.co.id, tentang kontroversi pengaturan pengeras suara masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjabarkan suatu objek penelitian berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Teori analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model dari Robert N. Entman. Perangkat dari model analisis framing ini ada empat, yaitu *Define Problems*, bagaimana peristiwa atau isu dipandang sebagai masalah. *Diagnoses Causes*, apa penyebab dari masalah. *Make Moral Judgement*, nilai moral apa yang diberi untuk menyelesaikan masalah. *Treatment Recommendation*, apa solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, 1) Dalam pendefinisian masalah, Detik melihat ini sebagai masalah moral. Sedangkan Republika melihat sebagai masalah politik. 2) Detik melihat penyebab masalah dari Kontroversi Pengaturan Pengeras Suara Masjid yaitu pihak yang membangun narasi Menteri Agama membandingkan pengeras suara masjid dan gonggongan anjing. Republika melihat penyebab masalah kontroversi tersebut yaitu pernyataan Menteri Agama yang menganalogikan toa masjid dengan gonggongan anjing. 3) Nilai Moral yang ditawarkan Detik yaitu masyarakat supaya lebih cermat dalam memahami pernyataan Menteri Agama. Republika menawarkan bahwa menganalogikan toa masjid dengan gonggongan anjing dapat membuka ragam persepsi. 4) Solusi yang ditawarkan dari Detik yaitu penggunaan pengeras suara masjid tidak dilarang. Republika menawarkan solusi yaitu pejabat publik harus memperbaiki narasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Kata Kunci: Analisis Framing, Pemberitaan, Pengeras Suara Masjid, Kontroversi

Pendahuluan

Sejak dulu, pengaturan pengeras suara masjid sudah menjadi perdebatan di Indonesia. Dalam hal ini, media memiliki peranan besar dalam membentuk opini masyarakat. Di Indonesia media sering mengaitkan pengaturan pengeras suara masjid dengan isu membatasi syiar Islam. Sedangkan Arab Saudi yang terkenal sebagai kiblat Islam di dunia justru memberitakan secara positif tentang pengaturan pengeras suara masjid. Pada tanggal 18 Februari 2022, pengaturan pengeras suara masjid kembali menjadi perbincangan.

Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) Menteri Agama No 05 Tahun 2022 tentang Pedoman Pengaturan Pengeras Suara di Masjid dan Mushola yang kemudian menuai pro dan kontra di masyarakat. Isi Surat Edaran (SE) tersebut antara lain: 1) Pemasangan pengeras suara dipisahkan antara pengeras suara yang difungsikan ke luar dengan pengeras suara yang difungsikan ke dalam masjid/musala. 2) Volume pengeras suara diatur sesuai dengan kebutuhan dan paling besar 100 dB (seratus desibel).

Ditengah kontroversi pengaturan pengeras suara masjid, masyarakat kembali dihebohkan dengan pemberitaan media tentang Menteri Agama (Menag) Yaquut Cholil Qoumas yang membandingkan pengeras suara masjid dengan gonggongan anjing. Oleh karena sifat media online yang mudah dan cepat menyebarkan informasi serta intensitas pemberitaan yang tinggi, maka isu ini pun akhirnya menarik lebih banyak perhatian dan pembicaraan masyarakat. Muncul pro dan kontra di tengah masyarakat Indonesia, diantaranya Mantan Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) Roy Suryo melaporkan Menag ke kepolisian karena dianggap telah melakukan penistaan agama akibat membandingkan dua hal yang tidak setara. Sementara itu,

Ketua Pengurus Besar Nadhlatul Ulama (PBNU) Ahmad Fahrur Rozi atau Gus Fahrur meyakini tidak mungkin Menag melecehkan suara azan. Kontroversi yang terjadi tidak lepas dari peranan media *online* yang memberitakan. Dalam hal ini, pro kontra yang terjadi merupakan efek dari pbingkaian media *online*. Media online memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi dan membingkai realitas yang ada dalam bentuk berita. Berita merupakan hasil konstruksi media massa terhadap suatu peristiwa bukan

realitas yang sebenarnya. Semua yang sajikan media kepada khalayak memiliki ideologi, mengandung kepentingan, dan nilai dari lembaga media tersebut. Terdapat dua portal berita *online* yang sangat aktif memberitakan tentang hal ini yaitu Detik.com dan Republika.co.id.

Dalam pemberitaannya, media *online* Republika.co.id dan Detik.com memiliki perbedaan pembingkai (*framing*). Republika.co.id memiliki judul “Menag bandingkan pengeras suara masjid dengan gonggongan anjing” sedangkan Detik.com memiliki judul “Menag tidak membandingkan pengeras suara masjid dengan gonggongan anjing”. Dengan menggunakan analisis *framing*, peneliti berusaha melihat bagaimana cara media dalam memahami, memaknai, serta membingkai peristiwa yang diberitakan. Perbedaan penyajian berita dari kedua media *online* tersebut penting untuk dikaji, karena pembingkai yang dilakukan oleh media *online* dapat mempengaruhi bagaimana opini publik nantinya terhadap pengaturan pengeras suara masjid.

Dalam menganalisis isi berita dari kedua media tersebut, penelitian ini menggunakan teori framing dari Robert N. Entman, dengan 4 gagasan miliknya yaitu; *Define Problems*, yaitu bagaimana media mendefinisikan masalah, *Diagnoses Cause*: yaitu mendiagnosa akar permasalahan, *Making Moral Judgement*, yaitu memberikan penilaian dari masalah tersebut, *Suggest Solution*: solusi apa yang ditawarkan untuk masalah tersebut.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun paradigma pada penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2012). Teknik untuk menganalisa data-data dalam penelitian ini yaitu Teknik analisis *framing* dari Robert N. Entman. Teknik ini merupakan salah satu alat analisis teks. Media online Detik.com dan Republika.co.id merupakan subjek dari penelitian ini.

Fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana media online Tirto dan CNN Indonesia membingkai berita tentang kontroversi pengaturan pengeras suara masjid. Data yang akan diteliti terbit pada 24 Februari tahun 2022. Adapun alasan peneliti memilih pemberitaan kontroversi pengeras suara masjid edisi 24 Februari 2022 karena pada tanggal tersebut pemberitaan paling ramai diberitakan oleh media *online* Detik.com dan Republika.co.id. Jumlah pemberitaan kontroversi pengaturan pengeras suara masjid adalah 86 berita.

Adapun berita yang dipilih untuk objek analisis ini masing-masing 3 berita, diseleksi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:219). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi lapangan (pengamatan), dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan melalui penulisan yang terstruktur terhadap fenomena yang dikaji.

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Berita-berita dalam media *online* Detik.com dan Republika.co.id yang memuat tentang kontroversi pengaturan pengeras suara masjid edisi 24 Februari 2022 ini akan dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah dari perangkat *framing* Robert N. Entman, yang diuraikan sebagai berikut: Pertama, menentukan *frame* dari gagasan utama (*core frame*), isu yang diajukan sebagai sentral penelitian, yaitu berita yang memaparkan tentang kontroversi pengaturan pengeras suara masjid dari masing-masing media yang diteliti, yaitu media *online* Detik.com dan Republika.co.id. Kedua, berita-berita tersebut diidentifikasi menggunakan perangkat *framing* dari Robert N. Entman (mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi penyebab masalah, evaluasi moral dan saran

penanggulangan masalah). Penarikan kesimpulan didapat setelah dilakukannya interpretasi data terhadap data yang sudah disajikan sebelumnya.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Framing Detik.com; Framing berita pertama dari Detik.com berjudul “Kemenag: Menag Sama Sekali Tak Bandingkan Suara Azan dan Suara Anjing”. Berita ini memiliki satu narasumber yaitu Plt Kepala Biro Humas, Data, dan Informasi Thobib Al-Asyhar sebagai framing yang ditonjolkan. Berita ini menjelaskan bahwa Menag tidak membandingkan suara azan dengan gonggongan anjing melainkan memberikan contoh dampak pengaturan penguat suara masjid.

Berita ini mengatakan penyebab kontroversi adalah narasi yang mengatakan Menag membandingkan penguat suara masjid dengan gonggongan anjing. Pemberitaan ini menyebutkan bahwa pengaturan penguat suara perlu dilakukan karena masyarakat kita plural untuk itu diperlukan toleransi. Framing berita kedua Detik.com berjudul “Ketua PBNU Yakin Menag Tak Bermaksud Samakan Kedudukan Azan dan Suara Anjing”. Pada pemberitaan ini mengambil narasumber dari kalangan ulama yaitu Ketua PBNU Ahmad Fahrur sebagai framing yang ditonjolkan.

Berita ini mengatakan masyarakat untuk berpikir positif terkait pernyataan Menag. Dikarenakan Menag adalah seorang Muslim yang taat tidak mungkin berniat menyamakan azan dan suara anjing. Dalam pemberitaan ini terdapat kalimat yang diulang-ulang yaitu Menag tidak melarang penggunaan penguat suara masjid sebagai framing yang ditonjolkan. Framing berita ketiga Detik.com berjudul “Wamenag Yakin Menag Tak Berniat Bandingkan Azan dengan Suara Anjing”. Berita ini sekali lagi mengambil narasumber dari Kemenag yaitu Wakil Menteri Agama Zainut Tauhid sebagai framing yang ditonjolkan.

Berita ini menjelaskan bahwa Menag ingin memberikan contoh atau perumpamaan terkait dampak pengaturan penguat suara masjid bukan untuk membandingkan. Nilai moral yang diberikan yaitu masyarakat agar lebih cermat dalam memahami pernyataan Menag. Pada penutup, sekali lagi dijelaskan bahwa Menag tidak pernah melarang penggunaan penguat suara masjid. Analisis Framing Republika.co.id sebagai berikut: Framing berita pertama dari Republika berjudul “Kemenag: Menag Tak Bandingkan Suara Adzan dengan Gonggongan Anjing, Tapi Mencontohkan”. Kata ‘tapi mencontohkan’ pada judul berita ini sebagai framing yang ditonjolkan. Pemberitaan ini mengatakan bahwa menag tak membandingkan penguat suara masjid dengan gonggongan anjing. Penyebab masalah dijelaskan adalah Menag.

Pada pemberitaan ini kata ‘toleransi’ tertulis secara berulang sebagai tanda penonjolan aspek. Penyelesaian yang ditawarkan adalah Menag tidak melarang penggunaan penguat suara masjid. Framing berita kedua dari Republika berjudul “UAH: Tidak Pantas Persoalan Toa Diilustrasikan dengan Binatang”. Narasumber dalam pemberitaan ini adalah Ustaz Adi Hidayat sebagai framing yang ditonjolkan. Berita ini menjelaskan bahwa tidak pantas jika suara azan diilustrasikan dengan binatang yang tidak sesuai dengan logika. Penyebab masalah dijelaskan adalah pejabat public yang melontarkan pernyataan bernada kontraproduktif, dalam hal ini Menag.

Berita ini mengatakan bahwa masih banyak permasalahan di bangsa ini, harusnya pejabat public fokus dalam membuat kebijakan yang substansial. Framing berita ketiga dari Republika berjudul “Soal Adzan dan Gonggongan Anjing, Pengamat: Tidak Pantas Dikatakan Menteri Agama”. Narasumber dari berita ini cukup menarik yaitu dating dari pengamat komunikasi politik Jamilludin Ritonga sebagai framing yang ditonjolkan.

Pemberitaan ini mengatakan bahwa apa yang disampaikan Menag tidak pantas. Dijelaskan bahwa dengan menganalogikan suara azan dan suara anjing dapat menimbulkan multi tafsir. Kalimat multi tafsir muncul lebih dari satu sebagai framing yang ditonjolkan. Sebagai Penutup, Republika mengatakan penggunaan penguat suara masjid harus diatur agar tercipta hubungan yang lebih harmonis antar umat beragama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *frame* kedua media *online* Detik.com dan Republika.co.id menempatkan kontroversi pengaturan pengeras suara masjid merupakan masalah moral dan politik. Dilihat dari pemilihan narasumber, judul, penempatan kategori berita pada *website* dan pernyataan yang dilontarkan, Detik.com dan Republika.co.id menunjukkan adanya perbedaan.

Dari pendefinisian masalah, Detik.com mengatakan Menag ingin mencontohkan dampak pengaturan pengeras suara masjid sedangkan Republika.co.id mengatakan pernyataan Menag terkait suara adzan dan gonggongan anjing tidak pantas. Penyebab masalah, Detik.com mengatakan bahwa pihak yang membangun narasi Menag bandingkan pengeras suara masjid dan gonggongan anjing. Republika mengatakan pernyataan Menag yang menjadi penyebabnya. Nilai moral Detik.com mengatakan masyarakat agar supaya lebih cermat memahami pernyataan Menag. Republika mengatakan bahwa seorang pejabat publik tidak pantas menggunakan diksi yang tidak setara dan pejabat publik dalam hal ini Menag harus memperbaiki narasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Perbedaan pembingkaiannya tersebut berarti terdapat keberpihakan terhadap khususnya ideologi pemilik media dari Detik.com dan Republika.co.id. Detik.com menunjukkan sisi pro yang ditonjolkan kepada Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas sedangkan Republika.co.id menunjukkan kontra terhadap pernyataan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. Perbedaan pembingkaiannya tersebut berarti terdapat keberpihakan terhadap ideologi khususnya ideologi pemilik media Detik.com dan Republika.co.id. Pemilik Detik.com yaitu Chairul Tanjung yang adalah mantan Menteri Perekonomian juga Putri Tanjung sampai saat ini masih menjadi staf khusus presiden Joko Widodo. Sehingga dalam pemberitaannya akan cenderung memihak pemerintah. Sedangkan Republika.co.id seperti yang diketahui sejarah berdirinya media Republika.co.id tidak lepas dari dukungan Himpunan Cendekiawan Muslimin Indonesia (HICMI) sehingga dalam pemberitaannya, senantiasa akan membela hak-hak umat muslim. Jadi, tidak ada media yang netral dalam pemberitaan peristiwa ini. Yang ada adalah independensi alias kebebasan memihak. Pihak mana yang dipihak, tergantung ideologi pemilik media dan kadar keimanan wartawan & editor.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur, 2012. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Amri, M. 2021. *Konstruksi Realitas Sosial Konflik Israel-Palestina Di Media Online Republika.co.id dan Kompas.com*. Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam 8,(1):39-46. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/layar/article/view/1921/1246>
- Annur, C. M. "Ada 204,7 Juta Pengguna Internet Di Indonesia Awal 2022" Databoks, 23 Februari 2022, Home, [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022#:~:text=Jumlah%20Pengguna%20Internet%20di%20Indonesia%20\(2018%2D2022*\)&text=Menurut%20laporan%20We%20Are%20Social,te rcatat%20sebanyak%20202%2C6%20juta](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022#:~:text=Jumlah%20Pengguna%20Internet%20di%20Indonesia%20(2018%2D2022*)&text=Menurut%20laporan%20We%20Are%20Social,te rcatat%20sebanyak%20202%2C6%20juta).
- Asti, N. (2021). *Dasar-dasar Jurnalistik*. Yogyakarta: Komunika
- Bungin, Burhan, 2008, *Konstruksi Sosial Media Massa Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L Berger dan Thomas Luckman* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Dr. Gun Gun Heryanto, M. (2018). *Media Komunikasi Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Entman, R. N. (1993). Framing : Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication Autumn*.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto, 2005. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara
- Kandiawan, B.A. dan Nugroho, C. 2018. *Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Kosicki Berita Insiden Piala Presiden 2018 Pada Media Dalam Jaringan Kompas.com Dan Tempo.co Edisi Februari 2018*. *Jurnal e-Proceeding of Management* 5, (3): 4024-4027. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/8289/8166>
- Khoeron, Moh. "Menag Terbitkan Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di Masjid Dan Musala" Kemenag, 21 Februari 2022, Pers Rilis, <https://kemenag.go.id/read/menag-terbitkan-pedoman-penggunaan-pengeras-suara-di-masjid-dan-musala-amboe>
- Moleong, J Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Rizky, Fahreza. "Penjelasan Menag Soal Kontroversi Aturan Toa Masjid dan Gonggongan" Tirta, 24 Februari 2022, Politik, <https://tirta.id/penjelasan-menag-soal-kontroversi-aturan-toa-masjid-gonggongan-gpnB>
- Sobur, Alex. (2012). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.